

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Penelitian Terdahulu**

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan lima penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai referensi atau rujukan dalam penelitian, yaitu :

##### **1. Dinda Yani Kusuma (2011)**

Peneliti membahas mengenai “Pengaruh LDR, IPR, ROA, ROE, NIM, NPL, APB, BOPO, AU dan IRR terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada Bank Pembangunan Daerah” periode TW I 2007-TW IV 2009. Permasalahan yang dapat diangkat dalam penelitian tersebut adalah apakah variabel bebas atau LDR, IPR, ROA, ROE, NIM, NPL, APB, BOPO, AU dan IRR secara bersama-sama ataupun secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap CAR dan manakah dari variabel bebas tersebut yang mempunyai pengaruh paling dominan terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah” periode TW I 2007-TW IV 2009.

Berdasarkan analisis data dan pengujian hipotesis yang telah dilakukan oleh Dinda Yani Kusuma, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Variabel LDR, IPR, ROA, ROE, NIM, NPL, APB, BOPO, AU dan IRR secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah periode TW I 2007-TW IV 2009.
2. Variabel IPR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap

CAR pada Bank Pembangunan Daerah periode TW I 2007-TW IV 2009.

3. Variabel ROA, NIM dan APB secara parsial memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah periode TW I 2007-TW IV 2009.
4. Variabel NPL secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah periode TW I 2007-TW IV 2009.
5. Variabel LDR, ROE, BOPO dan AU secara parsial memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah periode TW I 2007-TW IV 2009.
6. Variabel IRR secara parsial memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah periode TW I 2007-TW IV 2009.
7. Diantara kesepuluh variabel bebas LDR, IPR, ROA, ROE, NIM, NPL, APB, BOPO, AU dan IRR yang mempunyai pengaruh paling dominan terhadap CAR periode TW I 2007-TW IV 2009 adalah LDR.

## **2. Feber Firmando (2011)**

Peneliti membahas mengenai “Pengaruh LDR, IPR, APB, NPL, IRR, BOPO, AUR dan ROA terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada Bank-Bank Pembangunan daerah” periode tahun 2008 sampai dengan tahun 2009. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh rasio LDR, IPR, APB, NPL, IRR, BOPO, AUR dan ROA secara simultan ataupun secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap CAR dan manakah dari rasio-rasio tersebut yang mempunyai pengaruh paling dominan terhadap CAR pada Bank-Bank Pembangunan daerah.

1. Hipotesis pertama yang menyatakan bahwa LDR, IPR, APB, NPL, IRR, BOPO, AUR dan ROA secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank-Bank Pembangunan daerah periode tahun 2008 sampai dengan tahun 2009.
2. Variabel ROA secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR pada Bank-Bank Pembangunan daerah periode tahun 2008 sampai dengan tahun 2009.
3. Variabel APB, IRR dan BOPO secara parsial mempunyai pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap CAR pada Bank-Bank Pembangunan daerah periode tahun 2008 sampai dengan tahun 2009.
4. Variabel LDR, NPL, AUR secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap CAR pada Bank-Bank Pembangunan daerah periode tahun 2008 sampai dengan tahun 2009.
5. Diantara Sepuluh variabel bebas LDR, IPR, APB, NPL, IRR, BOPO, AUR dan ROA yang memiliki kontribusi terbesar terhadap CAR pada Bank-Bank Pembangunan daerah periode tahun 2008 sampai dengan tahun 2009 adalah ROA.

### **3. Irna Rachmania (2010)**

Peneliti membahas mengenai “Pengaruh Rasio LDR, IPR, APB, NPL, ROA, NIM, BOPO, IRR dan PDN terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada Bank-Bank Umum Swasta Nasional Devisa” periode TW I 2006- TW II 2009. Permasalahan yang dapat diangkat dalam penelitian tersebut adalah apakah variabel bebas atau LDR, IPR, APB, NPL, ROA, NIM, BOPO, IRR dan PDN secara bersama-sama ataupun secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan

terhadap CAR dan manakah dari variabel bebas tersebut yang mempunyai pengaruh paling dominan terhadap CAR pada Bank-Bank Umum Swasta Nasional Devisa” periode TW I 2006- TW II 2009.

Berdasarkan analisis data dan pengujian hipotesis yang telah dilakukan oleh Irna Rachmania, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Variabel LDR, IPR, APB, NPL, ROA, NIM, BOPO, IRR dan PDN secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank-Bank Umum Swasta Nasional Devisa” periode TW I 2006-TW II 2009.
2. Variabel IPR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR pada Bank-Bank Umum Swasta Nasional Devisa periode TW I 2006-TW II 2009.
3. Variabel NPL, ROA, IRR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap CAR pada Bank-Bank Umum Swasta Nasional Devisa periode TW I 2006-TW II 2009.
4. Variabel APB dan PDN secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR pada Bank-Bank Umum Swasta Nasional Devisa periode TW I 2006-TW II 2009.
5. Variabel LDR, NIM dan BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap CAR pada Bank-Bank Umum Swasta Nasional Devisa periode TW I 2006-TW II 2009.
6. Diantara kesepuluh variabel bebas LDR, IPR, APB, NPL, ROA, NIM, BOPO, IRR dan PDN yang mempunyai pengaruh paling dominan terhadap CAR pada Bank-Bank Umum Swasta Nasional Devisa periode TW I 2006-TW II 2009 adalah NPL.

#### 4. Novita Amriani (2011)

Peneliti membahas mengenai “Pengaruh LDR, IPR, APB, NPL, IRR, ROA, NIM, BOPO dan FBIR terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada Bank Pembangunan Daerah” periode semester dimulai semester I tahun 2008 sampai dengan semester II tahun 2010. Permasalahan yang dapat diangkat dalam penelitian tersebut adalah apakah variabel bebas atau LDR, IPR, APB, NPL, IRR, ROA, NIM, BOPO dan FBIR secara bersama-sama ataupun secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap CAR dan manakah dari variabel bebas tersebut yang mempunyai pengaruh paling dominan terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah” periode semester dimulai semester I tahun 2008 sampai dengan semester II tahun 2010.

Berdasarkan analisis data dan pengujian hipotesis yang telah dilakukan oleh Novita Amiriani, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Variabel LDR, IPR, APB, NPL, IRR, ROA, NIM, BOPO dan FBIR secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah periode semester I tahun 2008 sampai dengan semester II tahun 2010.
2. Variabel NIM secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR pada bank Pembangunan Daerah periode semester I tahun 2008 sampai dengan semester II tahun 2010.
3. Variabel IPR dan BOPO secara parsial memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap CAR pada bank Pembangunan Daerah periode semester I tahun 2008 sampai dengan semester II tahun 2010.
4. Variabel LDR, APB, NPL, ROA dan FBIR secara parsial memiliki pengaruh

negatif yang tidak signifikan terhadap CAR pada bank Pembangunan Daerah periode semester I tahun 2008 sampai dengan semester II tahun 2010.

5. Variabel IRR secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada bank Pembangunan Daerah periode semester I tahun 2008 sampai dengan semester II tahun 2010.
6. Diantara kesepuluh variabel bebas LDR, IPR, APB, NPL, IRR, ROA, NIM, BOPO dan FBIR yang mempunyai pengaruh paling dominan terhadap CAR pada bank Pembangunan Daerah periode semester I tahun 2008 sampai dengan semester II tahun 2010 adalah IRR.

#### **5. Nurita Mirnawati (2011)**

Peneliti membahas mengenai “Pengaruh LDR, IPR, APB, NPL, BOPO, PDN, IRR, ROA, NIM dan ROE terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada Bank-Bank Pemerintah” periode Triwulan I 2006-Triwulan IV 2009. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh rasio LDR, IPR, APB, NPL, BOPO, PDN, IRR, ROA, NIM dan ROE secara bersama-sama ataupun secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap CAR dan manakah dari rasio-rasio tersebut yang mempunyai pengaruh paling dominan terhadap CAR pada Bank-Bank Pemerintah.

Berdasarkan analisis data dan pengujian hipotesis yang telah dilakukan oleh Nurita Mirnawati, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Hipotesis pertama yang menyatakan bahwa LDR, IPR, APB, NPL, BOPO, PDN, IRR, ROA, NIM dan ROE secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank-Bank Pemerintah.
2. Variabel LDR dan IPR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang

signifikan terhadap CAR pada Bank-Bank Pemerintah periode Triwulan I 2006-Triwulan IV 2009.

3. Variabel APB, NPL dan NIM secara parsial mempunyai pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap CAR pada Bank-Bank Pemerintah periode Triwulan I 2006-Triwulan II 2009.
4. Variabel BOPO, secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR pada Bank-Bank Pemerintah periode Triwulan I 2006-Triwulan IV 2009.
5. Variabel ROA dan ROE, secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap CAR pada Bank-Bank Pemerintah periode Triwulan I 2006-Triwulan IV 2009.
6. Variabel PDN dan IRR secara parsial mempunyai pengaruh yang tidak signifikan terhadap CAR pada Bank-Bank Pemerintah periode Triwulan I 2006-Triwulan IV 2009.
7. Diantara Sepuluh variabel bebas LDR, IPR, APB, NPL, BOPO, PDN, IRR, ROA, NIM dan ROE yang mempunyai pengaruh paling dominan terhadap CAR pada Bank-Bank Pemerintah periode Triwulan I 2006-Triwulan IV 2009 adalah IPR.

Dari kelima penelitian terdahulu dan sekarang adapun persamaan dan perbedaan yang terdapat dalam penelitian ini seperti yang ditunjukkan pada tabel 2.1 yang berada pada lembar berikutnya.

**Tabel 2.1**  
**PERBANDINGAN DAN PERSAMAAN PENELITIAN TERDAHULU DENGAN PENELITIAN SEKARANG**

Aspek	Dinda Yani Kusuma	Feber Firmando	Irna Rachmania	Novita Amriani	Nurita Mirnawati	Peneliti
Variabel Terikat	CAR	CAR	CAR	CAR	CAR	CAR
Variabel Bebas	LDR, IPR, ROA, ROE, NIM, NPL, APB, BOPO, AU, IRR	LDR, IPR, APB, NPL, IRR, BOPO, AUR, ROA	LDR, IPR, APB, NPL, ROA, NIM, BOPO, IRR, PDN	LDR, IPR, APB, NPL, IRR, ROA, NIM, BOPO, FBIR	LDR, IPR, APB, NPL, BOPO, PDN, IRR, ROA, NIM, ROE	LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN BOPO, FBIR, ROA, NIM
Populasi	Bank Pembangunan Daerah	Bank-Bank Pembangunan Daerah	Bank-Bank Umum Swasta Nasional Devisa	Bank Pembangunan Daerah	Bank-Bank Pemerintah	Bank Merger
Periode Penelitian	TW I 2007-TW IV 2009	TW I 2008 – TW IV 2009	Triwulan I 2006-Triwulan II 2009	semester I 2008 - semester II 2010	2006 – 2009	2008 – TW II 2011
Teknik Sampling	<i>Purposive Sampling</i>	<i>Purposive Sampling</i>	<i>Purposive Sampling</i>	<i>Purposive Sampling</i>	<i>Sensus</i>	<i>Purposive Sampling</i>
Jenis Data	Sekunder	Sekunder	Sekunder	Sekunder	Sekunder	Sekunder
Metode Pengumpulan Data	Dokumentasi	Dokumentasi	Dokumentasi	Dokumentasi	Dokumentasi	Dokumentasi
Teknis Analisis	Regresi Linier Berganda	Regresi Linier Berganda	Regresi Linier Berganda	Regresi Linier Berganda	Regresi Linier Berganda	Regresi Linier Berganda

Sumber : Dinda Yani Kusuma (2011), Feber Firmando (2011), Irna Rachmania (2010), Novita Amriani (2011) dan Nurita Mirnawati (2011)



## **2.2 Landasan Teori**

Landasan teori adalah sebagai dasar pemikiran untuk menganalisis serta sebagai dasar untuk melakukan pembahasan guna pemecahan masalah yang telah dirumuskan dalam penelitian yang dilakukan. Berikut penjelasan lebih rinci tentang teori–teori yang digunakan.

### **2.2.1 Permodalan Bank**

Modal bank adalah dana yang diinvestasikan oleh pemilik dalam rangka pendirian badan usaha yang dimaksudkan untuk membiayai kegiatan usaha bank disamping untuk memenuhi regulasi yang ditetapkan oleh otoritas moneter. Modal bank merupakan faktor penting bagi bank dalam rangka pengembangan usaha dan menampung kerugian. Agar mampu berkembang dan bersaing secara sehat maka permodalannya perlu disesuaikan dengan ukuran internasional yang dikenal sebagai standar BIS (Bank For Internasional Settlement).

Dalam praktiknya, modal terdiri dari dua macam, yaitu modal inti dan modal pelengkap. Modal inti merupakan modal sendiri yang tertera dalam posisi ekuitas, sedangkan modal pelengkap merupakan modal pinjaman dan cadangan revaluasi aktiva serta cadangan penyesuaian penghapusan aktiva produktif (Kasmir, 2010 : 271). Komponen modal inti pada prinsipnya terdiri atas modal disetor dan cadangan-cadangan yang dibentuk dari laba setelah pajak, dengan perincian sebagai berikut:

1. Modal disetor, merupakan modal yang telah disetor secara efektif oleh pemiliknya.
2. Agio saham, merupakan selisih setoran modal yang diterima oleh bank

sebagai akibat dari harga saham yang melebihi nilai nominal.

3. Cadangan umum, merupakan cadangan yang dibentuk dari penyisihan laba ditahan atau laba bersih setelah dikurangi pajak.
4. Cadangan tujuan, merupakan bagian laba bersih setelah dikurangi pajak yang disisihkan untuk tujuan tertentu dan telah mendapatkan persetujuan RUPS.
5. Laba ditahan, merupakan saldo laba bersih setelah dikurangi pajak.
6. Laba tahun lalu, merupakan laba bersih tahun-tahun lalu setelah dikurangi pajak dan belum ditentukan penggunaannya.
7. Laba tahun berjalan, Merupakan yang diperoleh dalam tahun buku berjalan setelah dikurangi taksiran utang pajak.
8. Bagian kekayaan bersih anak perusahaan yang laporan keuangannya dikonsolidasikan bagian kekayaan bersih tersebut adalah modal inti anak perusahaan yang setelah dikompensasikan nilai penyertaan bank pada anak perusahaan tersebut.

Modal pelengkap terdiri atas cadangan yang tidak dibentuk dari laba setelah pajak dan pinjaman, yang sifatnya dapat dipersamakan dengan modal. Secara terperinci modal pelengkap dapat berupa sebagai berikut:

1. Cadangan reevaluasi aktiva tetap, merupakan cadangan yang dibentuk dari selisih penilaian kembali aktiva tetap yang telah mendapatkan persetujuan dari direktorat jenderal pajak.
2. Cadangan penghapusan aktiva yang diklasifikasikan merupakan cadangan yang dibentuk dengan cara membebani laba atau rugi tahun berjalan.
3. Modal kuasi, merupakan modal yang didukung oleh instrument atau warkat yang memiliki sifat seperti modal.

4. Pinjaman subordinasi, merupakan pinjaman yang harus memenuhi berbagai syarat.

Permodalan digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya atau kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban jika terjadi likuidasi bank (Lukman Dendawijaya, 2009 : 120).

### **2.2.2 Pedoman Perhitungan Kewajiban Penyediaan Modal Minimum**

Pedoman perhitungan kewajiban penyediaan modal minimum (SEBI Nomor 7/10/DPNP tanggal 31 Maret 2005) yaitu :

1. Perhitungan kewajiban penyediaan modal minimum disusun dengan berpedoman pada ketentuan tentang kewajiban penyediaan modal minimum.
2. Perhitungan komponen modal hendaknya memperhatikan hal-hal sebagai berikut :
  - a. Didalam perhitungan laba tidak termasuk pengakuan laba karena penerapan penyertaan standar akuntansi keuangan (PSAK) 46 tentang akuntansi pajak penghasilan.
  - b. Di dalam komponen modal disetor tidak termasuk pengakuan modal yang dipesan yang berasal dari piutang kepada pemegang saham sebagaimana di tetapkan dalam penyertaan standar akuntansi keuangan (PSAK) 21 tentang akuntansi ekuitas.

### **2.2.3 Pengukuran Kinerja Keuangan**

Rasio keuangan bank merupakan salah satu alat atau cara yang paling umum untuk digunakan dalam membuat analisis laporan keuangan. Analisis pada

dasarnya adalah suatu teknik yang digunakan untuk menilai sifat - sifat kegiatan operasi bank dengan cara mengembangkan ukuran-ukuran kinerja bank yang telah distandarisasi. Teknik analisis rasio memberi gambaran posisi atau keadaan keuangan bank terutama yang menyangkut likuiditas, solvabilitas, kualitas aktiva, Efisiensi dan profitabilitas.

### **2.2.3.1 Likuiditas**

Rasio Likuiditas merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada saat ditagih. Bank dikatakan likuid apabila bank bersangkutan dapat memenuhi kewajiban hutang - hutangnya, dapat membayar kembali semua deposannya pada saat ditagih serta dapat mencukupi permintaan kredit yang telah diajukan (Kasmir, 2010 : 286). Beberapa rasio likuiditas yang umum digunakan adalah sebagai berikut :

#### **1. *Loan Deposit Ratio (LDR)***

LDR merupakan rasio untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan. Rasio ini untuk mengetahui kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya (Kasmir, 2010 : 290). LDR dapat dihitung dengan rumus, sbb :

$$\text{LDR} = \frac{\text{Total Kredit Yang Diberikan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\% \dots\dots\dots (1)$$

Dalam SEBI No. 6/23/DPNP Tanggal 31 Mei 2004, ketentuan LDR dapat dilihat pada tabel 2.2 yang berada pada lembar berikutnya.

**Tabel 2.2**  
**PENETAPAN KRITERIA PENILAIAN PERINGKAT**  
**LDR**

I (Sangat Sehat)	50 < Rasio ≤ 75%
II (Sehat)	75% < Rasio ≤ 85%
III (Cukup Sehat)	85% < Rasio ≤ 100% atau Rasio ≤ 50%
IV (Kurang Sehat)	100% < Rasio ≤ 120%
V (Tidak Sehat)	Rasio > 120%

Sumber : SEBI No. 6/23.DPNP tanggal 31 mei 2004

**2. Investing Policy Ratio (IPR)**

IPR merupakan kemampuan bank dalam melunasi kewajibannya kepada para deposannya dengan cara melikuidasi surat-surat berharga yang dimilikinya (Kasmir, 2010 : 287). IPR menggambarkan kemampuan bank dalam membayar kembali kewajiban kepada para nasabah yang telah menanamkan dananya dengan mencairkan surat-surat berharga yang dimiliki bank. IPR dapat dihitung dengan rumus, sbb :

$$IPR = \frac{\text{Surat-surat Berharga}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100 \% \dots\dots\dots(2)$$

Yang termasuk dalam surat berharga yaitu, sertifikat Bank-bank Indonesia, surat berharga yang dimiliki, surat berharga yang dibeli dan akan dijual kembali, obligasi pemerintah, tagihan atas surat berharga yang dijual dan akan dibeli kembali.

**3. Cash Ratio (CR)**

CR merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank melunasi kewajiban yang harus segera dibayar dengan harta likuid yang dimiliki bank tersebut (Kasmir, 2010 : 289). CR dapat dijadikan ukuran untuk meneliti kemampuan bank dalam membayar kembali simpanan atau memenuhi kebutuhan likuiditasnya pada saat ditarik dengan menggunakan alat likuid yang dimilikinya.

CR dapat dihitung dengan rumus, sbb :

$$CR = \frac{\text{Total Alat Likuid}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100 \% \dots\dots\dots(3)$$

Alat-alat likuid terdiri atas kas, Giro pada BI, Giro pada Bank lain. Sedangkan Total Dana Pihak ketiga terdiri atas Giro, Deposito Berjangka, Sertifikat Deposito dan Tabungan.

Dalam penelitian ini rasio-rasio yang digunakan oleh peneliti adalah rasio LDR dan IPR.

### 2.2.3.2 Kualitas Aktiva

**Kualitas Aktiva** merupakan kemampuan bank untuk beradaptasi pada pasar terhadap suku bunga atau pasar. Aktiva produktif atau earning asset adalah semua aktiva dalam rupiah dan valuta asing yang dimiliki bank dengan maksud untuk memperoleh penghasilan sesuai dengan fungsinya (Lukman Dendawijaya 2009 : 61). Ada empat macam aktiva produktif yang menghasilkan (earning asset) yaitu, Kredit yang diberikan, Surat-surat Berharga, penempatan dana pada bank lain, penyertaan modal. Beberapa rasio yang umum digunakan dalam menghitung Kualitas aktiva, yaitu:

#### 1. Aktiva Produktif Bermasalah (APB)

APB adalah Rasio yang mengukur seberapa besar aktiva produktif bermasalah dari keseluruhan aktiva produktif yang dimiliki oleh bank. APB merupakan aktiva produktif dengan kualitas kurang lancar, diragukan, dan macet. Yang termasuk dalam komponen aktiva produktif adalah kredit yang diberikan, penempatan pada bank lain, surat-surat berharga dan penyertaan modal. Semakin besarnya jumlah aktiva produktif bank yang bermasalah, maka hal tersebut dapat menurunkan

tingkat pendapatan bank dan berpengaruh pada kinerja bank. APB dapat dihitung dengan rumus, sbb :

$$APB = \frac{\text{Aktiva Produktif Bermasalah}}{\text{Aktiva Produktif}} \times 100 \% \dots\dots\dots(4)$$

Dalam SEBI No. 6/23/DPNP Tanggal 31 Mei 2004, ketentuan APB adalah sebagai berikut :

**Tabel 2.3**  
**PENETAPAN KRITERIA PENILAIAN PERINGKAT**  
**APB**

Peringkat 1	Perkembangan rasio sangat rendah.
Peringkat 2	Perkembangan rasio rendah.
Peringkat 3	Perkembangan rasio moderat atau berkisar antara 5% sampai 8%
Peringkat 4	Perkembangan rasio cukup tinggi.
Peringkat 5	Perkembangan rasio tinggi.

Sumber : SEBI No. 6/23.DPNP tanggal 31 mei 2004

**2. Non Performing Loan (NPL)**

Rasio ini merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah dari keseluruhan kredit yang diberikan oleh bank. Kredit yang dimaksud adalah kredit yang diberikan kepada pihak ketiga bukan kredit yang lain. Kredit bermasalah adalah kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan, dan macet. Semakin tinggi rasio ini maka akan semakin buruk kualitas kredit bank yang bersangkutan karena jumlah kredit bermasalah semakin besar. Menurut ketentuan BI yang telah ditetapkan, NPL dikatakan baik jika nilainya berkisar antara 5% sampai dengan 8% (SEBI No.6/23/DPNP tanggal 31 mei 2004). NPL dapat dihitung dengan rumus, sbb :

$$NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100 \% \dots\dots\dots(5)$$

Semakin tinggi rasio maka semakin besar pula jumlah kredit yang tak tertagih dan

berakibat pada penurunan pendapatan bank.

### 3. Aktiva Produktif Yang Diklasifikasikan (APYD)

Aktiva Produktif Yang Diklasifikasikan (APYD) adalah rasio yang menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam menentukan besarnya aktiva produktif yang diklasifikasikan terhadap total aktiva produktif. APYD dapat dihitung dengan rumus, sbb :

$$APYD = \frac{\text{Aktiva Produktif Yang Diklasifikasikan}}{\text{Aktiva Produktif}} \times 100 \% \dots\dots\dots(6)$$

### 4. Pemenuhan PPAP

Pemenuhan PPAP adalah rasio yang mengukur pembentukan penyesihan aktiva produktif yang wajib dibentuk dilakukan sesuai kebutuhan yang berlaku untuk menutupi kerugian. PPAP yang wajib dibentuk adalah cadangan yang wajib dibentuk oleh Bank yang bersangkutan sebesar presentase tertentu berdasarkan penggolongan kualitas aktiva produktif seperti yang ditetapkan dalam peraturan Bank Indonesia. Pemenuhan PPAP dapat dihitung dengan rumus, sbb :

$$PPAP = \frac{\text{PPAP yang telah dibentuk}}{\text{PPAP yang wajib dibentuk}} \times 100 \% \dots\dots\dots(7)$$

Dalam penelitian ini rasio-rasio yang digunakan oleh peneliti adalah rasio APB dan rasio NPL.

#### 2.2.3.3 Sensitivitas

Penilaian sensitivitas terhadap risiko pasar merupakan penilaian terhadap kemampuan modal bank untuk mengcover akibat yang ditimbulkan oleh perubahan risiko pasar dan kecukupan manajemen risiko pasar (Veithzal Rivai, 2007 : 725). Rasio Sensitivitas yang umum digunakan adalah sebagai berikut :



**1. Interest Rate Risk (IRR)**

IRR adalah resiko yang timbul akibat berubahnya tingkat suku bunga. IRR merupakan perbandingan antara *Interest Rate Sensitivity Assets* (IRSA) dengan *Interest Rate Sensitivity Liabilities* (IRSL). IRR dapat dihitung dengan rumus, sbb :

$$IRR = \frac{\text{Interest Sensitivity Asset}}{\text{Interest Sensitivity Liabilities}} \times 100 \% \dots\dots\dots(8)$$

Yang termasuk dalam *Interest Rate Sensitivity Assets* (IRSA), yaitu : Sertifikat Bank Indonesia, Giro pada Bank Lain, Penempatan pada Bank Lain, Surat Berharga yang dimiliki, Kredit yang diberikan, Obligasi Pemerintah Penyertaan dan Reverse Repo. Sedangkan yang termasuk dalam *Interest Rate Sensitivity Liabilities* (IRSL) yaitu Giro, Tabungan, Deposito, Sertifikat Deposito, Simpanan dari Bank Lain, Surat berharga yang diterbitkan dan Pinjaman yang diterima.

**2. Posisi Devisa Netto (PDN)**

PDN merupakan rasio yang menggambarkan tentang perbandingan antara selisih aktiva valas dan pasiva valas ditambah dengan selisih bersih *off balance sheet* dibagi dengan modal. PDN dapat dihitung dengan rumus, sbb :

$$PDN = \frac{(\text{Aktiva Valas} - \text{Pasiva Valas}) + \text{Selisih Off Balance Sheet}}{\text{Ekuitas}} \times 100\% \dots\dots\dots(9)$$

Selisih *off balance sheet* (dapat dilihat pada laporan komitmen kontijensi) yaitu dengan mengurangi tagihan Valas (Komitmen dan Kontijensi) dengan kewajiban valas (Komitmen dan Kontijensi).

Dalam SEBI No. 6/23/DPNP Tanggal 31 Mei 2004, ketentuan LDR yang berada pada lembar berikutnya :

**Tabel 2.4**  
**PENETAPAN KRITERIA PENILAIAN PERINGKAT**  
**PDN**

Peringkat 1	Tidak ada pelanggaran rasio PDN
Peringkat 2	Tidak ada rasio PDN namun pernah melakukan pelanggaran dan pelanggaran tsb telah diselesaikan pada masa triwulan penilaian
Peringkat 3	0% < pelanggaran rasio PDN < 10% (Frekuensi pelanggaran rendah)
Peringkat 4	10% < pelanggaran rasio PDN < 10% (Frekuensi pelanggaran cukup tinggi)
Peringkat 5	Pelanggaran rasio PDN > 25% (Frekuensi Pelanggaran tinggi)

Sumber : SEBI No. 6/23.DPNP tanggal 31 mei 2004

Dalam penelitian ini rasio-rasio yang digunakan oleh peneliti adalah rasio IRR dan PDN.

#### 2.2.3.4 Efisiensi

Efisiensi adalah mengukur tingkat kinerja manajemen dalam menggunakan semua faktor produksinya dengan tepat dan menghasilkan. Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa efisien penggunaan biaya operasional untuk menghasilkan pendapatan operasional (Martono 2008 : 86). Rasio yang umum digunakan dalam menghitung Efisiensi, yaitu :

##### 1. Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

BOPO digunakan untuk mengukur biaya operasional dan biaya non operasional yang dikeluarkan bank untuk memperoleh pendapatan. BOPO dapat dihitung dengan rumus, sbb :

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots\dots\dots(10)$$

Secara teoritis, biaya bunga ditentukan berdasarkan perhitungan *cost of loanable funds* (COLF) secara *weighted average cost*, sedangkan penghasilan bunga sebagian terbesar diperoleh dari *interest income* (pendapatan bunga) dari jasa

pemberian kredit kepada masyarakat, seperti bunga pinjaman, provisi kredit, *appraisal fee, supervision fee, commintment fee, syndication fee.*

Dalam SEBI No. 6/23/DPNP Tanggal 31 Mei 2004, ketentuan BOPO adalah sebagai berikut :

**Tabel 2.5**  
**PENETAPAN KRITERIA PENILAIAN PERINGKAT**  
**BOPO**

Peringkat 1	Tingkat efisiensi sangat baik (Sangat Sehat)
Peringkat 2	Tingkat efisiensi baik (Sehat)
Peringkat 3	Rasio BOPO berkisar antara 94% sampai 96% (Cukup Sehat)
Peringkat 4	Tingkat efisiensi buruk (Kurang Sehat)
Peringkat 5	Tingkat efisiensi sangat buruk (Tidak Sehat)

Sumber : SEBI No. 6/23.DPNP tanggal 31 mei 2004

### 2. *Leverage Multiplier Ratio (LMR)*

LMR ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva yang dikuasainya, mengingat atas penggunaannya aktiva tersebut bank mengeluarkan sejumlah biaya. LMR dapat dihitung dengan rumus, sbb :

$$\text{LMR} = \frac{\text{Total Asset}}{\text{Total Equity}} \times 100 \% \dots\dots\dots(11)$$

### 3. *Fee Based Income Ratio (FBIR)*

FBIR merupakan keuntungan yang di dapat dari transaksi yang diberikan dalam jasa-jasa lainnya atau *spread based* (selisih antara bunga simpanan dengan bunga pinjaman). Dalam PSAK No. 31 Bab 1 huruf A angka 03 dijelaskan bahwa dalam operasinya bank melakukan penanaman dalam aktiva produktif seperti kredit dan surat-surat berharga juga diberikan, memberikan komitmen dan jasa - jasa lain yang di golongankan sebagai *fee based income*

atau *off balanced activity*. Semakin tinggi rasio FBIR akan semakin tinggi pula pendapatan operasional diluar bunga. FBIR dapat dihitung dengan rumus, sbb :

$$FBIR = \frac{\text{Pendapatan Operasional Lainnya}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots\dots\dots(12)$$

Dalam penelitian ini yang digunakan peneliti adalah rasio BOPO dan rasio FBIR.

**2.2.3.5 Profitabilitas**

Profitabilitas merupakan kemampuan bank dalam menghasilkan keuntungan baik yang berasal dari kegiatan operasioanl maupun dari kegiatan non operasional. Rasio profitabilitas merupakan alat untuk menganalisis atau mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank yang bersangkutan. (Lukman Dendawijaya 2009 : 118). Rasio Profitabilitas yang umum digunakan adalah sebagai berikut :

**1. Return On Asset (ROA)**

ROA merupakan perbandingan antara jumlah keuntungan yang diperoleh bank selama masa tertentu dengan jumlah harta yang mereka miliki. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam mengelola asetnya untuk menghasilkan keuntungan (laba) secara keseluruhan dari kegiatan operasional. Semakin tinggi rasio maka tingkat keuntungan yang dapat dicapai bank akan semakin besar pula dan semakin baik posisi bank dari sisi pengelolaan asset. ROA dapat dihitung dengan rumus, sbb :

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Asset}} \times 100 \% \dots\dots\dots(13)$$

Dalam SEBI No. 6/23/DPNP Tanggal 31 Mei 2004, ketentuan ROA berada pada lembar berikutnya :

**Tabel 2.6**  
**PENETAPAN KRITERIA PENILAIAN PERINGKAT**  
**ROA**

Peringkat 1	Perolehan Laba sangat tinggi
Peringkat 2	Perolehan Laba tinggi
Peringkat 3	Perolehan Laba cukup tinggi atau rasio ROA berkisar antara 0,5% sampai dengan 1,25%
Peringkat 4	Perolehan Laba rendah atau cenderung mengalami kerugian (ROA mengarah Negatif)
Peringkat 5	Bank mengalami kerugian yang sangat besar (ROA negatif)

Sumber : SEBI No. 6/23.DPNP tanggal 31 mei 2004

### 2. *Net Interest Margin (NIM)*

Rasio ini untuk mengukur kemampuan bank dalam mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga dari kegiatan operasional bank. Pendapatan bunga bersih merupakan pendapatan bunga (hasil bunga dan provisi komisi) di kurangi beban bunga. NIM dapat dihitung dengan rumus, sbb:

$$\text{NIM} = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Total Aktiva Produktif}} \times 100 \% \dots\dots\dots(14)$$

Dalam SEBI No. 6/23/DPNP Tanggal 31 Mei 2004, ketentuan NIM adalah sebagai berikut :

**Tabel 2.7**  
**PENETAPAN KRITERIA PENILAIAN PERINGKAT**  
**NIM**

Peringkat 1	Margin bunga bersih sangat tinggi
Peringkat 2	Margin bunga bersih tinggi
Peringkat 3	Margin bunga bersih cukup tinggi atau rasio NIM berkisar antara 1,5% sampai dengan 2%
Peringkat 4	Margin bunga bersih rendah mengarah negatif
Peringkat 5	Margin bunga bersih sangat rendah atau negatif

Sumber : SEBI No. 6/23.DPNP tanggal 31 mei 2004

### 3. *Return On Equity (ROE)*

ROE merupakan rasio untuk mengukur kemampuan manajemen bank

dalam mengelola capital yang ada untuk mendapatkan net income atau keuntungan (laba). ROE dapat dihitung dengan rumus, sbb :

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Modal Inti}} \times 100 \% \dots\dots\dots(15)$$

Semakin tinggi rasio ini maka tingkat keuntungan yang dapat dicapai bank akan semakin besar pula dan semakin baik posisi bank dari sisi pengolahan modal.

#### 4. *Net Profit Margin (NPM)*

NPM merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan net income dari kegiatan operasi pokoknya. NPM dapat dihitung dengan rumus, sbb :

$$\text{NPM} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100 \% \dots\dots\dots(16)$$

Dalam penelitian ini rasio-rasio yang digunakan oleh peneliti adalah rasio ROA dan NIM.

#### 2.2.3.6 Solvabilitas

Solvabilitas merupakan ukuran kemampuan bank mencari sumber dana untuk membiayai kegiatannya. Bisa juga dikatakan rasio ini merupakan alat ukur untuk melihat kekayaan bank untuk melihat efisiensi bagi pihak manajemen bank tersebut (Kasmir 2010 : 293). Beberapa rasio yang umum digunakan dalam melakukan analisis permodalan adalah sebagai berikut :

##### 1. *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

CAR adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga dan tagihan bank lain) ikut dibiayai dari dana modal bank sendiri disamping memperoleh

dana-dana dari sumber-sumber diluar bank, seperti dana masyarakat, pinjaman (utang) dan lain-lain, (Lukman Dendawijaya, 2009 : 121). Dengan kata lain CAR adalah rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung resiko, misalnya kredit yang diberikan. CAR dapat dihitung dengan rumus, sbb :

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal}}{\text{ATMR}} \times 100 \% \dots\dots\dots(17)$$

Komponen modal bank terdiri dari modal inti dan modal pelengkap dengan memperhitungkan penyertaan yang dilakukan bank sebagai faktor pengurangan modal. Sedangkan jumlah ATMR merupakan penjumlahan dari pos - pos aktiva dan rekening administratif.

## 2. *Fixed Asset to Capital Ratio (FACR)*

FACR adalah rasio yang menggambarkan kemampuan manajemen bank dalam menentukan besarnya aktiva tetap dan inventaris yang dimiliki oleh bank yang bersangkutan terhadap modal. FACR dapat dihitung dengan rumus, sbb:

$$\text{FACR} = \frac{\text{Aktiva Tetap dan Inventaris}}{\text{Modal}} \times 100 \% \dots\dots\dots(18)$$

## 3. *Primary Ratio (PR)*

PR merupakan ratio yang digunakan untuk mengukur apakah permodalan yang dimiliki sudah memadai atau sejauh mana penurunan yang terjadi dalam total aset masuk dapat ditutupi oleh capital equity (Kasmir, 2010:293). PR dapat dihitung dengan rumus sbb, pada lembar berikutnya :

$$\text{PR} = \frac{\text{Equity Capital}}{\text{Total Asset}} \times 100 \% \dots\dots\dots(19)$$

#### 4. *Capital Ratio (CR)*

CR merupakan rasio untuk mengukur risiko terhadap kredit yang disalurkan dengan membandingkan kredit macet dengan jumlah kredit yang disalurkan. CR dapat dihitung dengan rumus, sbb :

$$CR = \frac{\text{Equity Capital} - \text{Reserve for loan losses}}{\text{Total Loans}} \times 100 \% \dots\dots\dots (20)$$

Dalam penelitian ini yang digunakan peneliti adalah rasio CAR yang dijadikan sebagai variabel terikat atau variabel tergantung.

#### 2.2.4 Hubungan Antara Variabel Bebas Dengan Variabel Terikat

Pada sub bahasan ini penulis ingin menjelaskan hubungan antara variabel bebas dengan variabel tergantung yaitu LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, FBIR, ROA dan NIM terhadap CAR antara lain :

##### 1. Hubungan LDR terhadap CAR

Apabila LDR meningkat, maka hal ini disebabkan oleh peningkatan pada total kredit yang diberikan lebih besar daripada peningkatan total dana pihak ketiga (DPK). Akibatnya, pendapatan bank meningkat lebih besar dari peningkatan biaya bunga, sehingga laba meningkat, modal meningkat dan akhirnya CAR juga meningkat. Dengan demikian hubungan antara LDR terhadap CAR adalah positif.

##### 2. Hubungan IPR terhadap CAR

Apabila IPR meningkat, maka hal ini disebabkan oleh peningkatan penjualan surat-surat berharga lebih besar daripada peningkatan total dana pihak ketiga (DPK). Akibatnya, pendapatan bank meningkat lebih besar dari peningkatan biaya bunga, sehingga laba meningkat, modal meningkat dan akhirnya CAR



juga meningkat. Dengan demikian hubungan antara IPR terhadap CAR adalah positif.

### **3. Hubungan APB terhadap CAR**

Apabila APB meningkat, maka hal ini disebabkan oleh peningkatan aktiva produktif bermasalah lebih besar daripada peningkatan total aktiva produktif. Akibatnya, biaya pencadangan untuk aktiva produktif bermasalah meningkat lebih besar dari peningkatan pendapatan bunga, sehingga laba menurun, modal menurun dan akhirnya CAR juga menurun. Dengan demikian hubungan antara APB terhadap CAR adalah negatif.

### **4. Hubungan NPL terhadap CAR**

Apabila NPL meningkat, maka hal ini disebabkan oleh peningkatan kredit bermasalah lebih besar daripada peningkatan total kredit yang diberikan. Akibatnya, biaya pencadangan penghapusan kredit bermasalah meningkat lebih besar dari peningkatan pendapatan bunga kredit. sehingga laba menurun, modal menurun dan akhirnya CAR juga menurun. Dengan demikian hubungan antara NPL terhadap CAR adalah negatif.

### **5. Hubungan IRR terhadap CAR**

a. Apabila IRR meningkat berarti peningkatan IRSA (*Interest Rate Sensitive Asset*) lebih besar dari peningkatan IRSL (*Interest Rate Sensitive Liabilities*) kemudian jika :

1. Pada saat tingkat suku bunga naik. Maka peningkatan pendapatan bunga lebih besar dari peningkatan biaya bunga, sehingga laba meningkat, modal meningkat dan akhirnya CAR juga meningkat. Dengan demikian hubungan IRR terhadap CAR adalah positif.

2. Pada saat tingkat suku bunga turun. Maka peningkatan pendapatan bunga lebih kecil dari peningkatan biaya bunga, sehingga laba menurun, modal menurun dan akhirnya CAR juga menurun. Dengan demikian hubungan IRR terhadap CAR adalah negatif.
- b. Apabila IRR menurun berarti penurunan IRSA (*Interest Rate Sensitive Asset*) lebih besar dari penurunan IRSL (*Interest Rate Sensitive Liabilities*), kemudian jika :
1. Pada saat tingkat suku bunga naik. Maka penurunan pendapatan bunga lebih besar dari penurunan biaya bunga, sehingga laba menurun, modal menurun dan akhirnya CAR juga menurun. Dengan demikian hubungan IRR terhadap CAR adalah negatif.
  2. Pada saat tingkat suku bunga turun. Maka penurunan pendapatan bunga lebih kecil dari penurunan biaya bunga, sehingga laba meningkat, modal meningkat dan akhirnya CAR juga meningkat. Dengan demikian hubungan IRR terhadap CAR adalah positif.

## **6. Hubungan PDN terhadap CAR**

- a. Apabila PDN meningkat berarti peningkatan aktiva valas lebih besar dari peningkatan pasiva valas, kemudian jika :
1. Pada saat nilai tukar valas naik. Maka peningkatan pendapatan lebih besar dari peningkatan biaya, sehingga laba meningkat, modal bank meningkat dan akhirnya CAR juga meningkat. Dengan demikian hubungan PDN terhadap CAR adalah positif.
  2. Pada saat nilai tukar valas turun. Maka peningkatan pendapatan lebih kecil dari peningkatan biaya, sehingga laba menurun, modal bank

menurun dan akhirnya CAR juga menurun. Dengan demikian hubungannya negatif.

- b. Apabila PDN menurun berarti penurunan aktiva valas lebih besar dari penurunan pasiva valas, kemudian jika :
  1. Pada saat nilai tukar valas naik. Maka penurunan pendapatan lebih besar dari penurunan biaya, sehingga laba menurun, modal bank menurun dan akhirnya CAR juga menurun. Dengan demikian hubungan PDN terhadap CAR adalah negatif.
  2. Pada saat nilai tukar valas turun. Maka penurunan pendapatan lebih kecil dari penurunan biaya, sehingga laba meningkat, modal bank meningkat dan akhirnya CAR juga meningkat. Dengan demikian hubungan PDN terhadap CAR adalah positif.

#### **7. Hubungan BOPO terhadap CAR**

Apabila BOPO meningkat, maka hal ini disebabkan oleh peningkatan biaya operasional lebih besar daripada peningkatan pendapatan operasional. Akibatnya, biaya meningkat lebih besar dari peningkatan pendapatan, sehingga laba menurun, modal menurun dan akhirnya CAR juga menurun. Dengan demikian hubungan antara BOPO terhadap CAR adalah negatif.

#### **8. Hubungan FBIR terhadap CAR**

Apabila FBIR meningkat, maka hal ini disebabkan oleh peningkatan pendapatan operasional diluar pendapatan bunga lebih besar daripada peningkatan pendapatan operasional. Akibatnya, laba akan meningkat jika biaya operasional tidak mengalami peningkatan, sehingga modal meningkat

dan akhirnya CAR juga meningkat. Dengan demikian hubungan antara FBIR terhadap CAR adalah positif.

#### **9. Hubungan ROA terhadap CAR**

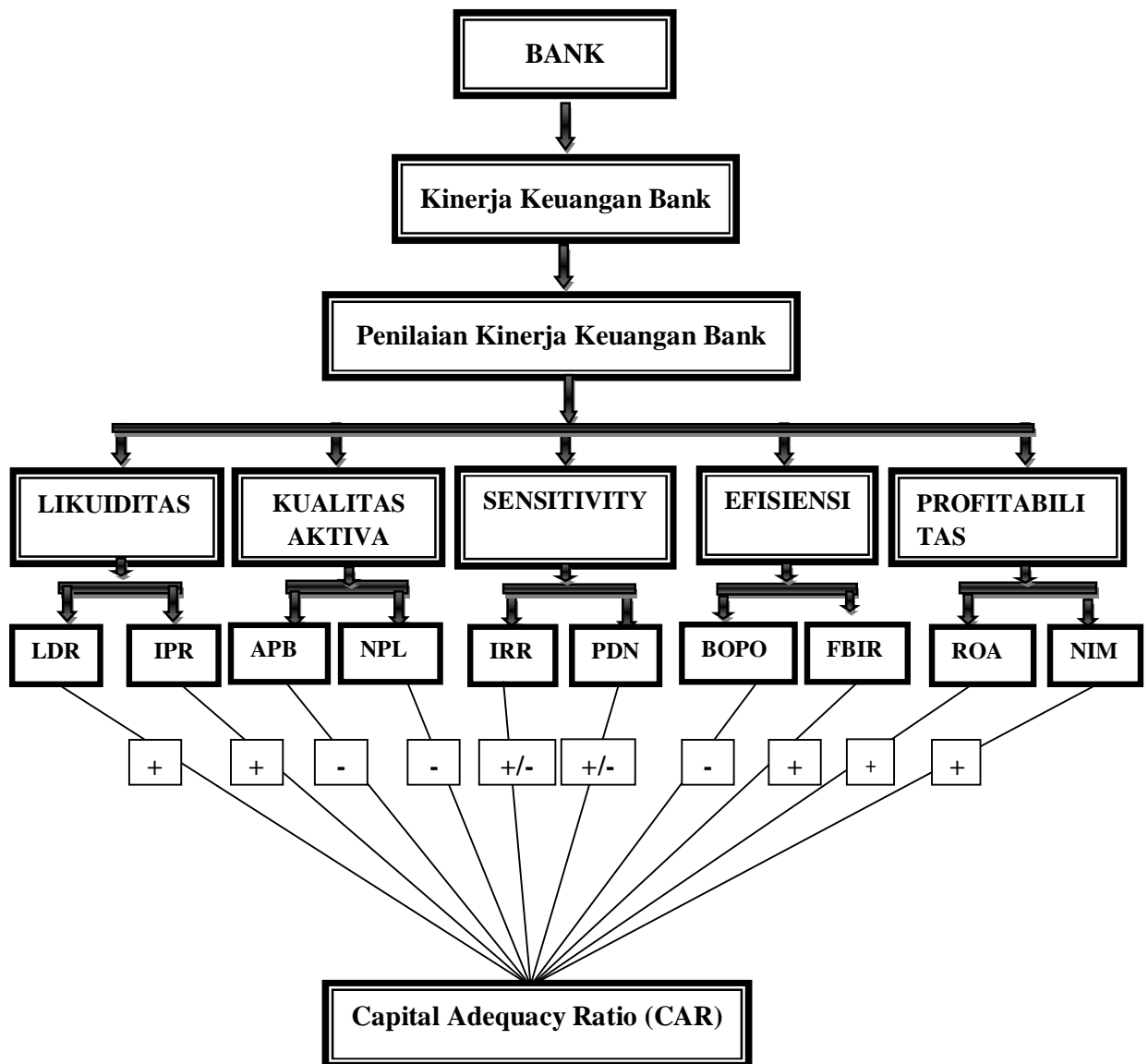
Apabila ROA meningkat, maka hal ini disebabkan oleh peningkatan pendapatan atau penurunan biaya yang diperoleh bank dari hasil pengelolaan aktiva bank yang disebabkan adanya peningkatan asset. Dengan meningkatnya pendapatan maka laba juga akan meningkat dan menyebabkan modal bertambah sehingga perolehan CAR akan meningkat. Dengan demikian hubungan ROA terhadap CAR adalah positif.

#### **10. Hubungan NIM terhadap CAR**

Apabila NIM meningkat, maka hal ini disebabkan oleh peningkatan pendapatan bunga bersih lebih besar daripada total aktiva produktif. Hal ini akan berakibat pada meningkatnya bunga sehingga pendapatan bank meningkat dan laba yang di peroleh bank juga akan meningkat. Meningkatnya laba bank membuat modal bertambah dan CAR meningkat. Dengan demikian hubungan NIM terhadap CAR adalah positif.

### **2.3 Kerangka Pemikiran**

Berdasarkan landasan teori yang digunakan dalam hipotesis penelitian ini, kerangka yang menggambarkan hubungan variabel ditunjukkan pada gambar 2.1, kinerja operasional dapat diukur dari laporan keuangan yang terdiri dari Likuiditas yaitu LDR dan IPR, Kualitas Aktiva yaitu APB dan NPL, Sensitivitas yaitu IRR dan PDN, Efisiensi yaitu BOPO dan FBIR, serta Profitabilitas yaitu ROA dan NIM memiliki pengaruh terhadap CAR.



**Gambar 2.1**  
**Kerangka Pemikiran**

Sumber : Nurita Mirnawati (2011)

#### **2.4 Hipotesis Penelitian**

Pada hipotesis ini akan dijelaskan dugaan sementara yang digunakan oleh peneliti yaitu :

1. Rasio LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, ROA dan NIM secara

simultan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank Merger.

2. Rasio LDR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Merger.
3. Rasio IPR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Merger.
4. Rasio APB secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Merger.
5. Rasio NPL secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Merger.
6. Rasio IRR secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank Merger.
7. Rasio PDN secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank Merger.
8. Rasio BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Merger.
9. Rasio FBIR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Merger.
10. Rasio ROA secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Merger.
11. Rasio NIM secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Merger.